

## **ONOMATOPE INDONESIA DAN VIETNAM SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA**

<sup>1</sup>ANDRIYANA, <sup>2</sup>HỒ NGỌC HIẾU, <sup>3</sup>ARIP HIDYAT

<sup>1,3</sup>Universitas Kuningan, <sup>2</sup>University of Social Sciences and Humanities, Viet Nam National University  
Ho Chi Minh City, Ho Chi Minh City, Viet Nam

<sup>1</sup>[andriyana03@gmail.com](mailto:andriyana03@gmail.com), <sup>2</sup>[hohieudph@hcmussh.edu.vn](mailto:hohieudph@hcmussh.edu.vn), <sup>3</sup>[arip.hidayat@uniku.ac.id](mailto:arip.hidayat@uniku.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran onomatope dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan mengacu pada konsep pemerolehan bahasa awal pada anak-anak. Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, onomatope dianggap sebagai alat yang efektif dalam menghubungkan bahasa dengan pengalaman sensorik dan mempercepat pemahaman serta produksi kata dalam bahasa baru. Dalam konteks BIPA, onomatope memiliki potensi besar untuk membantu pembelajar memahami dan mengingat kata-kata dengan lebih mudah karena sifatnya yang ikonik dan langsung mengindikasikan makna melalui bunyi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana onomatope dapat meningkatkan kemampuan fonologis pembelajar BIPA, sekaligus membantu mereka membangun asosiasi antara suara dan makna kata dalam situasi komunikasi yang lebih alami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis jenis-jenis onomatope yang ditemukan dalam Bahasa Indonesia dan membandingkannya dengan bahasa Vietnam. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan pengajar dari USSH dan UNIKU dengan sampel perolehan data menggunakan teknik purposif sampling. Fokus penelitian mencakup empat kategori utama onomatope: suara hewan, suara alam, suara benda, dan suara tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa onomatope dalam kategori-kategori ini memiliki kontribusi dalam pembelajaran BIPA, membantu pembelajar dalam mengenali dan memproduksi kata-kata dengan cara yang lebih intuitif dan efektif.

**Kata Kunci:** Fonologi, Onomatope, Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Pemerolehan Bahasa, Pengalaman Sensorik

### **Abstracts**

*This study examines the role of onomatopes in learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) by referring to the concept of early language acquisition in children. Based on studies from several previous studies, onomatopoeia is considered an effective tool in connecting language with sensory experiences and accelerating the understanding and production of words in a new language. In the context of BIPA, onomatopoeia has great potential to help learners understand and remember words more easily because of their iconic nature and directly indicating meaning through sound. The study also highlights how onomatopes can improve the phonological abilities of BIPA learners, while also helping them establish associations between sounds and word meanings in more natural communication situations. The method used in this study is qualitative descriptive to analyze the types of onomatopoeia found in Indonesian and compare them with Vietnamese. Data were collected by interview techniques with lecturers from USSH and UNIKU with data samples obtained using purposive sampling techniques. The focus of the study covers four main categories of onomatopes: animal sounds, natural sounds, object sounds, and body sounds. The results show that onomatopes in these categories have a contribution to BIPA learning, assisting learners in recognizing and producing words in a more intuitive and effective way natural.*

**Keywords:** Phonology, Onomatopoeia, Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA), Language Acquisition, Sensory Experience

## **PENDAHULUAN**

Onomatope merupakan fenomena linguistik yang menggambarkan hubungan erat antara bunyi dan makna, di mana kata-kata yang terbentuk meniru suara alam atau aksi tertentu. Sebagai bentuk ikonis dalam bahasa, onomatope tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi tetapi juga berperan dalam perkembangan kognitif dan komunikasi. Sasamoto (2019) menyoroti bahwa onomatope memiliki keterkaitan dengan prinsip relevansi dalam komunikasi, di mana bunyi yang digunakan dapat menyampaikan impresi secara langsung dan efektif. Dalam konteks perkembangan bahasa, Motamedi et al. (2021) menunjukkan bahwa onomatope membantu anak-anak

dalam menghubungkan pengalaman sensorik dengan aspek linguistik, sehingga mempercepat akuisisi bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa onomatope bukan hanya sekadar elemen stilistika dalam bahasa, tetapi juga memiliki nilai kognitif yang signifikan.

Secara umum, onomatope dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber bunyinya. Pertama, phonetic onomatopoeia adalah onomatope yang meniru suara alami, seperti suara hewan (*meow, woof*), suara benda (*tick-tock, boom*), atau suara manusia (*haha, sneeze*). Kedua, mimetic onomatopoeia menggambarkan gerakan atau keadaan tanpa bunyi nyata, seperti dalam bahasa Jepang dengan kata *pika pika* untuk sesuatu yang berkilau. Ketiga, symbolic onomatopoeia digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan, seperti *bang* untuk menunjukkan dampak yang kuat atau *swoosh* untuk menggambarkan sesuatu yang bergerak cepat. Dalam kajian kognitif, Catricalà dan Guidi (2015) menjelaskan bahwa pola fonologis dalam onomatope dapat menciptakan persepsi yang lebih jelas terhadap tindakan atau objek yang dirujuk, sedangkan Bredin (1996) menegaskan bahwa onomatope bukan hanya elemen artistik dalam bahasa, tetapi juga prinsip linguistik yang mencerminkan sifat ikonik bahasa. Dengan demikian, kajian tentang onomatope tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana manusia menghubungkan bunyi dengan makna dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian mengenai onomatope secara global telah mencakup berbagai aspek linguistik, mulai dari struktur fonetik hingga peran kognitif dan penerjemahan antarbahasa. Assaneo et al. (2011) dalam *The Anatomy of Onomatopoeia* meneliti aspek biologis dan fonetik dari onomatope, menunjukkan bahwa struktur fonologis onomatope bersifat lebih universal dibandingkan dengan kata-kata non-onomatope. Mereka mengungkapkan bahwa hubungan antara bunyi dan makna dalam onomatope memiliki dasar biologis yang dapat memengaruhi persepsi manusia terhadap suara. Sementara itu, kajian Inose (2007) berfokus pada tantangan penerjemahan onomatope dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa lain. Bahasa Jepang memiliki sistem onomatope yang sangat kaya, termasuk *giongo* (suara alami) dan *gitaigo* (suara yang meniru perasaan atau keadaan), yang sering kali sulit diterjemahkan secara langsung karena perbedaan sistem linguistik dan budaya di berbagai bahasa.

Dalam konteks perkembangan bahasa, C. Laing (2019) meneliti peran onomatope dalam akuisisi bahasa anak. Penelitiannya menunjukkan bahwa onomatope memiliki kontribusi penting dalam perkembangan fonologis anak, karena struktur bunyinya yang sederhana dan ikonis memudahkan anak dalam mengasosiasikan kata dengan makna yang sesuai. Kajian ini memperkuat gagasan bahwa onomatope merupakan bagian integral dalam proses belajar bahasa manusia. Dari perspektif pragmatik dan komunikasi, Sasamoto dan Jackson (2016) mengkaji bagaimana onomatope dapat berfungsi sebagai *showing-word* (kata yang menunjukkan pengalaman sensorik) atau *saying-word* (kata yang menyampaikan informasi verbal) dalam teori relevansi. Mereka berargumen bahwa onomatope tidak hanya merepresentasikan bunyi tetapi juga menyampaikan impresi dan pengalaman kepada pendengar dengan cara yang lebih imersif dibandingkan kata-kata konvensional. Secara keseluruhan, penelitian global tentang onomatope mencerminkan kompleksitasnya dalam berbagai aspek bahasa, mulai dari fonologi, kognisi, penerjemahan, hingga komunikasi pragmatis, yang menunjukkan bahwa fenomena ini memainkan peran penting dalam sistem bahasa manusia di berbagai budaya.

Penelitian lebih lanjut mengenai onomatope semakin memperkaya pemahaman tentang sifat unik dan variasinya dalam berbagai bahasa serta budaya. Körtvélyessy (2020) dalam studinya *Onomatopoeia—A Unique Species?* mengeksplorasi status onomatope dalam linguistik dan menyoroti perannya yang berbeda dibandingkan dengan kata-kata non-onomatope. Ia menekankan bahwa onomatope memiliki karakteristik ikonis yang membuatnya lebih mudah dikenali dan dipahami secara lintas bahasa, meskipun tetap mengalami variasi fonologis dan morfologis. Penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana onomatope dapat berkembang dalam sistem leksikal bahasa tertentu, baik sebagai kata dasar maupun melalui proses afiksasi dan derivasi.

Selain aspek struktural, variasi onomatope dalam berbagai budaya juga menjadi perhatian utama dalam penelitian Junaid et al. (2023), yang menganalisis perbedaan bentuk onomatope dalam buku cerita anak dari berbagai negara. Studi ini mengungkap bahwa meskipun onomatope cenderung memiliki sifat universal dalam merepresentasikan bunyi alami, variasi fonetik tetap ditemukan karena perbedaan sistem fonologis dan persepsi budaya terhadap suara tertentu. Sementara itu, Muliawati dan Yusnida (2019) secara khusus meneliti onomatope dalam bahasa Aceh, dengan mendokumentasikan dan menafsirkan maknanya dalam konteks budaya setempat. Mereka menemukan bahwa selain berfungsi sebagai representasi bunyi, onomatope dalam bahasa Aceh juga memiliki nilai ekspresif dan idiomatik yang mencerminkan aspek sosial serta kearifan lokal masyarakatnya. Secara keseluruhan, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa meskipun onomatope memiliki dasar ikonis yang kuat, variasi linguistik dan budaya tetap memengaruhi bentuk dan penggunaannya dalam berbagai bahasa di dunia.

Penelitian tentang onomatope di Indonesia menunjukkan keberagaman dalam aspek perbandingan bahasa, fonologi, serta peran budaya dalam pembentukan dan penggunaan kata-kata onomatope. Hadi (2013) dalam penelitiannya membandingkan onomatope dalam bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah, menemukan bahwa meskipun ada persamaan dalam pola pembentukan kata, setiap bahasa memiliki cara unik dalam

merepresentasikan bunyi, dipengaruhi oleh sistem fonologis dan persepsi budaya terhadap suara tertentu. Kajian ini mengonfirmasi bahwa onomatope bersifat universal tetapi tetap mengalami adaptasi dalam bahasa masing-masing. Penelitian serupa dilakukan oleh Hapsari (2017), yang menganalisis konvergensi onomatope suara hewan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun banyak suara hewan direpresentasikan secara mirip dalam kedua bahasa, terdapat perbedaan signifikan dalam pemilihan fonem yang digunakan, menyesuaikan dengan sistem fonologi masing-masing bahasa.

Selain perbandingan lintas bahasa, penelitian juga berfokus pada onomatope dalam konteks budaya tertentu. Alfariy et al. (2022) meneliti onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, menemukan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki sistem onomatope yang kaya, bahasa Jepang cenderung lebih terstruktur dengan kategori khusus seperti *giongo* (suara benda) dan *gitaigo* (suara keadaan), sedangkan bahasa Jawa lebih fleksibel dan memiliki elemen ekspresif yang kuat. Mataram et al. (2024) membahas potensi onomatope dalam budaya Jawa sebagai aset dalam penciptaan karya visual, menunjukkan bahwa kata-kata onomatope dalam bahasa Jawa tidak hanya digunakan dalam komunikasi verbal tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik dalam seni. Sementara itu, Febrian et al. (2022) meneliti penggunaan onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan menemukan bahwa onomatope memainkan peran penting dalam menarik perhatian anak-anak serta membantu mereka dalam perkembangan bahasa awal. Kajian ini menunjukkan bahwa onomatope tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga memiliki dimensi kognitif dan edukatif yang signifikan. Secara keseluruhan, penelitian tentang onomatope di Indonesia mencerminkan bahwa fenomena ini tidak hanya merupakan bagian dari sistem bahasa, tetapi juga memiliki peran dalam komunikasi, seni, dan pendidikan, yang memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bunyi dan makna dalam berbagai konteks budaya.

Penelitian tentang onomatope dalam bahasa Vietnam menunjukkan bahwa meskipun fenomena ini bersifat universal, bahasa Vietnam memiliki karakteristik unik dalam pembentukannya. Pham dan Alves (2024) dalam *Onomatopoeia in Vietnamese* mengungkap bahwa onomatope dalam bahasa Vietnam sering kali bersifat reduplikatif dan memiliki sistem yang kaya dalam merepresentasikan bunyi alam, suara hewan, serta ekspresi emosional. Struktur ini mirip dengan bahasa-bahasa Asia lainnya yang mengandalkan pengulangan suku kata untuk menciptakan efek bunyi yang lebih ekspresif. Selain itu, Komatsu (2021) dalam kajiannya tentang perbandingan lintas budaya menemukan bahwa representasi bunyi hewan dalam bahasa Vietnam memiliki persamaan dengan bahasa-bahasa Asia Timur, tetapi tetap menunjukkan variasi fonetik yang khas, bergantung pada sistem tonal bahasa Vietnam yang memengaruhi persepsi dan produksi onomatope.

Dari perspektif bilingualisme, Kim et al. (2019) meneliti penggunaan kata-kata onomatope dan mimetik dalam keluarga dwibahasa Vietnam-Korea dibandingkan dengan keluarga monolingual Korea. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak bilingual lebih fleksibel dalam memahami dan menggunakan onomatope, karena keterpaparan mereka pada dua sistem bahasa yang memiliki perbedaan dalam struktur fonologis dan sintaksis onomatope. Sementara itu, penelitian Nurhidayati dan Mulyadi (2024) yang berfokus pada struktur semantik onomatope dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami dapat memberikan wawasan tentang bagaimana makna onomatope dikonstruksi dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Vietnam. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun onomatope memiliki pola yang dapat dibandingkan secara lintas budaya, faktor linguistik seperti sistem nada dan reduplikasi dalam bahasa Vietnam memberikan karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman tentang penggunaan onomatope dalam pembelajaran bahasa di dua konteks akademik yang berbeda, yakni Universitas Kuningan (Indonesia) dan University of Social Sciences and Humanities (USSH), Vietnam National University, Ho Chi Minh City. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perspektif dan pengalaman subjektif para pengajar mengenai peran dan implementasi onomatope dalam pembelajaran bahasa (Ulfatin, 2022).

Subjek penelitian terdiri atas pengajar bahasa Indonesia di Universitas Kuningan dan USSH yang memiliki pengalaman dalam mengajar dan memahami fenomena onomatope dalam bahasa Indonesia serta bahasa lainnya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian (Setiyadi, 2006). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi terkait metode pengajaran, persepsi mahasiswa terhadap onomatope, serta perbedaan dalam penggunaan onomatope di lingkungan pembelajaran masing-masing (Wekke, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*), yang melibatkan proses transkripsi, pengodean, serta identifikasi tema-tema utama terkait penggunaan onomatope dalam pembelajaran bahasa. Temuan dari kedua institusi kemudian dibandingkan untuk melihat pola-pola kesamaan maupun perbedaannya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara

dari beberapa partisipan dan mengonfirmasikannya dengan referensi teoretis yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran onomatope dalam pembelajaran bahasa serta bagaimana faktor budaya dan linguistik memengaruhi persepsi dan implementasinya dalam konteks akademik yang berbeda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang onomatope menemukan bahwa jenis suara dalam onomatope dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama. Pertama, suara hewan yang meniru bunyi yang dihasilkan oleh berbagai jenis hewan. Kedua, suara alam yang mencerminkan bunyi dari fenomena alam, seperti suara angin, air, atau guntur. Selain itu, terdapat suara benda yang meniru bunyi yang dihasilkan oleh berbagai objek atau alat, serta suara tubuh yang berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan oleh aktivitas tubuh manusia. Keempat kategori ini menunjukkan bahwa onomatope merupakan bagian penting dari bahasa dalam merepresentasikan berbagai jenis suara secara verbal.

### 1. Suara Hewan

Tabel 1. Onomatope Suara Hewan

No.	Onomatope Từ tượng thanh	Deskripsi Miêu tả	Bahasa Vietnam Tiếng Việt	Deskripsi Miêu tả
1.	Kukuruyuk	Suara ayam jantan berkokok	Ồ ó o	Âm thanh của một con gà trống gáy
2.	Meong	Suara kucing	Meo meo	Âm thanh của mèo
3.	Guk-guk	Suara anjing menggonggong	Gâu gâu	Âm thanh của một sủa
4.	Mbeek	Suara kambing/domba	Be be	Âm thanh của dê / cừu
5.	Kwek-kwek	Suara bebek	Quạc quạc, quéc quéc	Âm thanh vịt kêu
6.	Grok-grok	Suara babi	ụt ụt, ừn ừn, éc éc, eng éc	Âm thanh lợn kêu
7.	Krak-krak	Suara burung gagak	Quạ quạ	Âm thanh quạ
8.	Ngik-ngok	Suara katak	ộp ộp, ộp oạp	Âm thanh ếch, cóc

Analisis onomatope suara hewan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam menunjukkan bahwa meskipun keduanya berusaha meniru bunyi yang dihasilkan oleh hewan, terdapat perbedaan fonologis yang mencerminkan karakteristik masing-masing bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, onomatope suara hewan cenderung menggunakan pola reduplikasi atau pengulangan suku kata, seperti *guk-guk* (anjing), *meong* (kucing), dan *kwek-kwek* (bebek). Pola ini juga muncul dalam bahasa Vietnam, misalnya *gâu gâu* (anjing) dan *meo meo* (kucing). Namun, bahasa Vietnam memiliki sistem nada yang khas, sehingga beberapa onomatope mencerminkan perbedaan dalam penggunaan aksentuasi tonal, seperti *Ồ ó o* untuk suara ayam jantan dan *ụt ụt* untuk suara babi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa sama-sama menggunakan prinsip imitasi bunyi, perbedaan dalam sistem fonologi menyebabkan variasi dalam bentuk onomatope.

Selain itu, dalam beberapa kasus, bahasa Vietnam memiliki lebih banyak variasi fonetik untuk suara hewan yang sama, seperti suara katak yang dapat direpresentasikan dengan *ộp ộp* atau *ộp oạp*, sementara dalam bahasa Indonesia hanya dikenal sebagai *ngik-ngok*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi bunyi hewan dalam masing-masing budaya bisa dipengaruhi oleh sistem bahasa dan pengalaman auditori masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun onomatope suara hewan dalam kedua bahasa memiliki pola yang serupa, perbedaan dalam fonologi dan struktur bahasa menciptakan bentuk yang unik di masing-masing bahasa.

### 2. Suara Alam

Tabel 2. Onomatope Suara Alam

No.	Onomatope Từ tượng thanh	Deskripsi Miêu tả	Bahasa Vietnam Tiếng Việt	Deskripsi Miêu tả
-----	-----------------------------	----------------------	------------------------------	----------------------

1.	Gemuruh	Suara guntur	âm âm, râm râm	Â Tiếng sấm hoặc tiếng gào lớn, tiếng sục lở, lăn tràn từ trên xuống
2.	Bluk	Suara benda jatuh ke air	tôm, tùm	Âm thanh của các vật thể rơi xuống nước
3.	Kresek-kresek	Suara dedaunan kering diinjak	Xào xạc	Âm thanh của lá khô bị giẫm lên
4.	Gemicik	Suara air mengalir	Róc rách	Âm thanh của nước chảy
5.	Glodak	Suara benda jatuh keras	Râm	Âm thanh của các vật thể rơi mạnh
6.	Braak	Suara pohon tumbang	Râm	Âm thanh cây đổ
7.	Kretak	Suara retakan tanah	Rắc rắc	Âm thanh nứt nứt trên mặt đất
8.	Srrr	Suara ombak menyapu pasir	Ì oap, rì rào	Âm thanh của sóng quét cát
9.	Rintik	Suara gerimis	-Bộp bộp, lộp bộp	Âm thanh mưa phùn

Onomatope suara alam dalam bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam memiliki persamaan dalam prinsip pembentukan bunyi yang berusaha meniru suara alami dari lingkungan. Kedua bahasa menggunakan pola fonetik yang menggambarkan bunyi secara langsung, seperti gemuruh dalam bahasa Indonesia yang setara dengan *âm âm, râm râm* dalam bahasa Vietnam untuk suara guntur. Selain itu, beberapa onomatope di kedua bahasa juga memiliki pola reduplikasi atau pengulangan bunyi untuk menegaskan intensitas suara, misalnya *kresek-kresek* (Indonesia) dan *xào xạc* (Vietnam) untuk suara dedaunan kering yang diinjak.

Namun, terdapat perbedaan fonologis yang mencerminkan karakteristik masing-masing bahasa. Bahasa Vietnam lebih sering menggunakan aksentonal, seperti dalam *ì oap* atau *rì rào* untuk suara ombak menyapu pasir, sedangkan bahasa Indonesia lebih sering menggunakan kombinasi konsonan dan vokal tanpa nada yang spesifik, seperti *srrr*. Selain itu, beberapa onomatope dalam bahasa Vietnam memiliki lebih banyak variasi untuk suara yang sama, seperti suara gerimis yang dapat direpresentasikan dengan *bộp bộp* atau *lộp bộp*, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya dikenal sebagai *rintik*. Dengan demikian, meskipun prinsip dasar onomatope dalam kedua bahasa serupa, perbedaan dalam sistem fonologi dan persepsi bunyi menciptakan variasi unik dalam bentuk onomatope yang digunakan.

### 3. Suara Benda

Tabel 3. Onomatope Suara Benda

No.	Onomatope Từ trọng thanh	Deskripsi Miêu tả	Bahasa Vietnam Tiếng Việt	Deskripsi Miêu tả
1.	Tok-tok	Suara ketukan pintu	Cốc cốc	Âm thanh gõ cửa
2.	GreK	Suara pintu berat dibuka	Cót két	Âm thanh mở cửa nặng nề
3.	Ding-dong	Suara bel	Reng reng, kính coong	Âm thanh chuông
4.	Ting	Suara lonceng kecil	Leng keng	Âm thanh của những chiếc chuông nhỏ
5.	Cekrek	Suara kamera dipotret	Tách tách	Âm thanh máy ảnh được ghi lại
6.	Dor	Suara tembakan	Păng păng	Tiếng súng
7.	Klontang	Âm thanh kim loại rơi	Lạch cách, lạch cà lạch cách	Âm thanh kim loại rơi
8.	Krak	Suara kayu retak	Rắc	Âm thanh nứt gỗ
9.	Kletek	Suara kancing dibuka	Tách	Âm thanh của nút được mở nút

Onomatope suara benda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam menunjukkan pola umum dalam meniru bunyi yang dihasilkan oleh berbagai objek. Kedua bahasa menggunakan prinsip imitasi fonetik dengan mempertahankan ciri khas sumber suara, seperti *tok-tok* dalam bahasa Indonesia dan *cốc cốc* dalam bahasa Vietnam untuk suara ketukan pintu. Pola reduplikasi atau pengulangan bunyi juga ditemukan dalam kedua bahasa, misalnya *klontang* (Indonesia) dan *lạch cách* (Vietnam) untuk suara logam jatuh, yang mencerminkan sifat suara yang berulang atau bergema. Kesamaan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan universal dalam pembentukan onomatope, di mana manusia di berbagai budaya mencoba merepresentasikan suara benda dengan pola bunyi yang mendekati aslinya.

Namun, terdapat perbedaan signifikan yang mencerminkan karakteristik fonologis masing-masing bahasa. Bahasa Vietnam, yang memiliki sistem tonal, lebih bervariasi dalam menampilkan satu jenis suara, seperti *reng reng* dan *kính coong* untuk suara bel, sedangkan bahasa Indonesia hanya memiliki satu bentuk dominan, yaitu *ding-dong*. Selain itu, perbedaan struktur fonetik terlihat dalam representasi suara dengan unsur letupan atau hentakan, seperti *dor* (Indonesia) dibandingkan *pằng pằng* (Vietnam) untuk suara tembakan. Bahasa Vietnam juga lebih sering menggunakan kombinasi konsonan tertentu yang mencerminkan aspek fonologi khususnya, seperti *rác* untuk suara kayu retak dibandingkan dengan *krak* dalam bahasa Indonesia, yang lebih langsung dalam menyampaikan bunyi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip dasar onomatope serupa, faktor linguistik dan persepsi bunyi dalam setiap bahasa dapat memengaruhi bentuk akhir dari onomatope yang digunakan.

#### 4. Suara Tubuh

Tabel 4. Onomatope Suara Tubuh

No.	Onomatope Từ tượng thanh	Deskripsi Miêu tả	Bahasa Vietnam Tiếng Việt	Deskripsi Miêu tả
1.	Ha-ha-ha	Suara tertawa	Ha ha ha	Tiếng cười
2.	Hiks-hiks	Suara menangis	Hu hu hu	Âm thanh khóc
3.	Ehem	Suara berdehem	Khụ khụ	Âm thanh cổ họng
4.	Hoek	Suara muntah	Ơe	Âm thanh nôn mửa
5.	Ngok-ngok	Suara mendengkur	Khò khò	Âm thanh ngáy
6.	Uhuk	Suara batuk	Khụ khụ	Âm thanh ho
7.	Blep	Suara lidah menjilat	Chẹp chẹp	Âm thanh liếm lưỡi
8.	Uh-oh	Suara orang kebingungan	Ồ	Giọng nói của người đó bối rối

Onomatope suara tubuh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam menunjukkan prinsip imitasi fonetik yang serupa dalam merepresentasikan bunyi yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Kedua bahasa menggunakan pola bunyi yang secara langsung meniru suara alami, seperti *ha-ha-ha* dalam bahasa Indonesia dan *ha ha ha* dalam bahasa Vietnam untuk suara tertawa, serta *hiks-hiks* dan *hu hu hu* untuk suara menangis. Kesamaan ini mencerminkan kecenderungan universal dalam pembentukan onomatope, di mana bunyi yang dihasilkan oleh tubuh manusia ditiru secara langsung melalui pola fonetik yang menyerupai sumber aslinya. Selain itu, beberapa onomatope dalam kedua bahasa menunjukkan pola pengulangan suku kata untuk memperjelas sifat suara yang berulang, seperti *ngok-ngok* (Indonesia) dan *khò khò* (Vietnam) untuk suara mendengkur.

Namun, terdapat perbedaan yang mencerminkan karakteristik fonologis masing-masing bahasa. Bahasa Vietnam, yang memiliki sistem nada, sering kali menggunakan variasi tonal dalam onomatope, seperti *ơe* untuk suara muntah yang lebih pendek dan eksplisit dibandingkan dengan *hoek* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa onomatope dalam bahasa Vietnam memiliki elemen bunyi yang lebih lembut dan menyerupai artikulasi alami, seperti *chẹp chẹp* untuk suara lidah menjilat dibandingkan dengan *blep* dalam bahasa Indonesia, yang lebih ringkas dan langsung. Bahasa Vietnam juga menunjukkan kecenderungan dalam menyederhanakan bunyi vokal dalam beberapa onomatope, seperti *ồ* untuk ekspresi kebingungan, sementara dalam bahasa Indonesia digunakan bentuk yang lebih panjang seperti *uh-oh*. Dengan demikian, meskipun kedua bahasa memiliki prinsip dasar yang serupa dalam pembentukan onomatope suara tubuh, perbedaan dalam sistem fonologi dan pola persepsi bunyi menyebabkan variasi dalam bentuk akhir yang digunakan.

#### 5. Pembelajaran Onomatope

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), temuan dari penelitian tentang peran onomatope dalam pemerolehan bahasa awal dapat diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman dan produksi bahasa bagi pembelajar asing. Onomatope, yang memiliki hubungan langsung antara bunyi dan makna, dapat membantu pembelajar BIPA dalam menghubungkan konsep bahasa dengan pengalaman sensorik mereka, sebagaimana yang terjadi dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak.

Dalam studi sebelumnya, C. E. Laing (2017) menggunakan metode pelacakan mata (*eye-tracking*) untuk menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keunggulan perseptual dalam mengenali onomatope dibandingkan dengan kata-kata biasa. Hal ini menunjukkan bahwa onomatope memiliki daya tarik perhatian yang lebih tinggi, yang dapat mendukung proses pembelajaran kata. Penelitian (C. E. Laing, 2019; Handayani

dan Isnaniah, 2020) lainnya juga menyoroti bahwa motivasi fonologis memainkan peran dalam akuisisi onomatope, di mana bentuk bunyi yang lebih mudah diakses oleh anak-anak memfasilitasi asimilasi dan penggunaan kata-kata tersebut dalam komunikasi awal.

Motamedi et al. (2021) menekankan bahwa onomatope membantu anak menghubungkan bahasa dengan pengalaman sensorik secara lebih intuitif, karena bunyi kata-kata tersebut mencerminkan sifat fisik dari sumber suara yang mereka representasikan. Onomatope berkontribusi secara signifikan dalam pemerolehan bahasa awal dengan menyediakan hubungan langsung antara bunyi dan makna, meningkatkan daya tarik perseptual, serta mendukung perkembangan fonologis anak. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa, onomatope dapat digunakan sebagai alat pedagogis yang efektif untuk membantu anak dalam memahami dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Penelitian Motamedi et al. (2021) menunjukkan bahwa onomatope berperan dalam membangun koneksi antara bahasa dan pengalaman sensorik, yang relevan dalam pembelajaran BIPA untuk mempermudah pemahaman kata-kata yang bersifat abstrak. Selain itu, penelitian (C. E. Laing, 2017) yang menunjukkan keunggulan perseptual onomatope dalam pemerolehan kata dapat menjadi dasar bagi metode pengajaran BIPA yang lebih efektif, seperti penggunaan media visual dan auditif yang menampilkan bunyi alami dari objek atau tindakan tertentu. Dalam kelas BIPA, penggunaan onomatope juga dapat mendukung keterampilan fonologis pembelajar karena kata-kata ini cenderung lebih mudah diucapkan dan diingat dibandingkan kata-kata biasa. Dengan demikian, onomatope dapat menjadi alat pedagogis yang kuat dalam membantu pembelajar BIPA memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara lebih alami dan intuitif.

## PENUTUP

Onomatope terbukti memainkan peran penganalan intuitif dalam pembelajaran BIPA, karena kemampuannya untuk mengasosiasikan bunyi dengan makna kata secara intuitif. Jenis-jenis onomatope yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti suara hewan, benda, alam, dan tubuh, memberikan kontribusi dalam mempercepat pemahaman kosakata dan meningkatkan fonologi pembelajar. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengajaran BIPA memasukkan onomatope sebagai bagian dari metode pembelajaran untuk memperkuat asosiasi suara dan makna dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan eksperimen lebih lanjut dengan melibatkan pembelajar BIPA dari berbagai latar belakang bahasa untuk menganalisis efektivitas onomatope dalam konteks multibahasa dan peranannya dalam pengajaran bahasa yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F., Baihaqy, M. R., Utomo, A. P., & Afifurrohman, N. (2022). Analisis Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1047–1053.
- Assaneo, M. F., Nichols, J. I., & Trevisan, M. A. (2011). The Anatomy of Onomatopoeia. *PLoS One*, 6(12), e28317.
- Bredin, H. (1996). Onomatopoeia as a Figure and a Linguistic Principle. *New Literary History*, 27(3), 555–569.
- Catricalà, M., & Guidi, A. (2015). Onomatopoeias: a New Perspective Around Space, Image Schemas and Phoneme Clusters. *Cognitive Processing*, 16, 175–178.
- Febrian, M. W., Syahlan, D. F., Qinthara, A., Debora, K. E., & Carmelita, O. (2022). Penyimpangan Bunyi Onomatope: Studi Kasus Fonologi dalam Lagu Anak-Anak Berbahasa Inggris. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 57–74.
- Hadi, I. (2013). A Comparison of Onomatopoeia in Foreign, Indonesian, and Local Languages. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 184–192.
- Handayani, L., & Isnaniah, S. (2020). Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Sahabatku Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 25–35.
- Hapsari, R. (2017). The Convergence of Onomatope Animal Sounds between Indonesian and English. *ADJES (Ahmad Dahlan Journal of English Studies)*, 4(1), 36–52.
- Inose, H. (2007). Translating Japanese Onomatopoeia and Mimetic Words. *Translation Research Projects*, 1, 97–116.
- Junaid, S., Muzzammil, A., Mujizat, A., & Andini, C. (2023). Onomatopoeia Variation Among Cultures: An Exploration in Selected Children's Story Books. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(4), 658–664.
- Kim, S., Yoo, S. H., Jang, J., Cho, Y., Yang, Y., & Yim, D. (2019). Usage of Onomatopoeic and Mimetic Words in Vietnamese-Korean Bilingual Compared to Korean Monolingual Families. *Communication Sciences & Disorders*, 24(2), 288–298.

- Komatsu, M. (2021). Cross-Culturally and Phonetically Common?-A Short Note on Onomatopoeias for Animal Sounds. *神奈川大学言語研究*, 43, xxx-xxxii.
- Körtvélyessy, L. (2020). Onomatopoeia—A Unique Species? *Studia Linguistica*, 74(2), 506–551.
- Laing, C. (2019). A Role for Onomatopoeia in Early Language: Evidence from Phonological Development. *Language and Cognition*, 11(2), 173–187.
- Laing, C. E. (2017). A Perceptual Advantage for Onomatopoeia in Early Word Learning: Evidence from Eye-tracking. *Journal of Experimental Child Psychology*, 161, 32–45.
- Laing, C. E. (2019). Phonological Motivation for the Acquisition of Onomatopoeia: An Analysis of Early Words. *Language Learning and Development*, 15(2), 177–197.
- Mataram, S., Wicaksono, A. R., Ismail, A. I., & Ardhianto, P. (2024). The Potential of Onomatopoeia from Javanese Culture as Assets for Visual Work Creation. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 22(2), 182–192.
- Motamedi, Y., Murgiano, M., Perniss, P., Wonnacott, E., Marshall, C., Goldin-Meadow, S., & Vigliocco, G. (2021). Linking Language to Sensory Experience: Onomatopoeia in Early Language Development. *Developmental Science*, 24(3), e13066.
- Muliawati, I., & Yusnida, D. (2019). Acehnese Onomatopoeias: Investigating, Listing, and Interpreting Their Meanings. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(1), 82–101.
- Nurhidayati, S. A., & Mulyadi, M. (2024). Struktur Semantik Onomatope Bahasa Indonesia Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Semantik*, 13(2), 219–238.
- Pham, A. H., & Alves, M. (2024). 28 Onomatopoeia in Vietnamese. *Onomatopoeia in the World's Languages: A Comparative Handbook*, 10, 331.
- Sasamoto, R. (2019). *Onomatopoeia and Relevance: Communication of Impressions via Sound*. Springer Nature.
- Sasamoto, R., & Jackson, R. (2016). Onomatopoeia—Showing-word or Saying-word? Relevance Theory, Lexis, and the Communication of Impressions. *Lingua*, 175, 36–53.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Gawe Buku.